

BAB V

KESIMPULAN

Seni Tembang Sunda Cianjuran di tempat kelahirannya Kabupaten Cianjur lebih terkenal dengan istilah *Mamaos*, namun berdasarkan hasil musyawarah Tembang Sunda se-Pasundan tanggal 30-31 Maret 1962 di Bandung, Seni *Mamaos* ini berubah nama menjadi Tembang Sunda Cianjuran. Seni Tembang Sunda Cianjuran merupakan seni vokal Sunda dengan menggunakan alat pengiring (*Instrumen*) *kacapi indung*, *kacapi rincik*, dan *rebab*. Pada awal kelahirannya Seni Tembang Sunda Cianjuran belum memiliki ciri khas mandiri sebagai sebuah seni vokal yang halus dan di gunakan oleh kalangan menak melainkan seni pantun *buhun*, *wawacan* dan seni *beluk* yang digunakan oleh masyarakat untuk menghadapi kesunyian alam pada saat berladang, namun seiring perubahan zaman, maka bentuk seni tersebut digali dan diubah menjadi bentuk seni yang halus, indah, berkharisma dan hanya diperdengarkan untuk kalangan menak. Fungsi Tembang Sunda Cianjuran pada mulanya bersifat sakral, yaitu sebagai sarana upacara khusus dan sarana meditasi untuk merenungkan keagungan Tuhan beserta alam semesta.

Peranan Elite bupati dalam mengembangkan Tembang Sunda Cianjuran sangat signifikan, salah satunya bupati Cianjur ke IX R.A.A. Kusumahningrat. R.A.A Kusumahningrat tidak hanya mengurus bidang pemerintahan saja, namun Pendopo digunakannya sebagai sentra pengembangan seni budaya, sehingga perhatian beliau pada seni budaya begitu besar dan memiliki kecintaan dalam melestarikannya. Seni Tembang Sunda Cianjuran lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa Bupati Cianjur R.A.A. Kusumahningrat (1834-1861), atau lebih sering dikenal dengan sebutan "*Dalem Pancaniti*". Namun dalam penyempurnaan hasil ciptaannya tersebut, *Dalem Pancaniti* dibantu oleh seniman-seniwati Pendopo, antara lain Natawiredja, R. Etje

Majid, dan R. Jayawiredja. Ketiga orang inilah yang kemudian mendapat izin *Dalem Pancaniti* untuk menyebarkan lagu-lagu Cianjuran. Pada masa pemerintahan R.A.A Prawiradiredja II (1861-1910), seni Tembang Cianjuran disempurnakan lagi aturannya. Dengan ditambah iringan suara kecapi dan suling, maka lahirlah Tembang Cianjuran yang dikenal sampai saat ini. Tembang Cianjuran pada awalnya merupakan musik yang penuh prestise para bangsawan. Oleh sebab itu, kehadiran Tembang Cianjuran pada awalnya diperuntukkan bagi para pejabat atau masyarakat kelas tinggi, karena itu juga tempat pertunjukannya selalu berada pada Pendopo Kabupaten.

Namun, meskipun para bupati tahun 1834-1930 memiliki andil besar dalam melestarikan Seni Tembang Sunda Cianjuran, peranan mereka tetap dibantu oleh seniman seniwati Pendopo yang memiliki inisiatif untuk menyebarkan seni Tembang Sunda Cianjuran keluar dari daerah kelahirannya, sehingga dapat dipelajari dan dikenal oleh wilayah Priangan lainnya di luar kabupaten Cianjur, seperti Sumedang, Bandung, Garut, Tasikmalaya bahkan ke mancanegara seperti Swiss, Belgia, USA, dan Jepang sehingga peranan seniman-seniwati sangat berpengaruh terhadap eksistensi Seni Cianjuran ini. Seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat, seni Tembang Cianjuran telah menjadi begitu akrab dengan masyarakat, terutama masyarakat pecinta seni. Tembang Cianjuran yang tadinya hanya dapat dinikmati oleh kaum bangsawan, berkembang menjadi musik yang berakar pada tradisi kerakyatan. Fungsi Tembang Cianjuran pun bergeser yang pada awalnya bersifat sakral dan tertutup untuk kalangan menak menjadi media hiburan yang bersifat kerakyatan. Penikmat Tembang Cianjuran memang tidak sebanyak jenis kesenian lain, seperti musik pop, tetapi peminat dan penikmat Tembang Cianjuran cukup signifikan. Antusiasme masyarakat Cianjur terbukti dengan berdiri ajeg nya

Tembang Sunda Cianjuran sampai usianya yang ke-70 bahkan masyarakat internasional menganggap seni ini sebagai seni klasik.

Meski ditelan badai modernisasi Tembang Cianjuran termasuk jenis kesenian yang masih mendapat respon positif dari masyarakat global, kehadirannya diterima baik oleh semua pihak. Baik masyarakat lokal maupun internasional ikut serta melestarikan warisan budaya sunda ini. Seni ini memiliki kekayaan budaya yang tersimpan, salah satunya adalah kandungan arti yang tersimpan di balik syair-syairnya. Dalam setiap syair-syairnya sang penikmat dapat menemukan sebuah vocal wisdom (kearifan vokal) berupa alam yang harmoni, keseimbangan, rendah hati, kasih sayang, kebijakan dan lainnya. Peminat Tembang Cianjuran dituntut untuk mengungkap pesan-pesan yang tersimpan dalam isi syairnya. Tembang Cianjuran kini menjadi pembeda di tengah hingar-bingar budaya pop yang semakin mengglobal.

Sebagai aset budaya lokal generasi muda harus menjaga, memupuk dan melestarikan budaya leluhur ini, oleh karena itu agar eksistensi Seni Tembang Sunda Cianjuran dapat terus berlangsung maka diperlukan pembinaan khususnya dari Pemerintah daerah setempat, instansi terkait dan masyarakat.